

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan keuangan yang berhubungan dengan keuangan sehari-hari.<sup>17</sup> Azizah menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan kombinasi dari ilmu psikologi dan ilmu keuangan.<sup>18</sup> Ilmu psikologi berkaitan dengan proses perilaku, pikiran dan bagaimana proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan eksternal manusia. Ilmu keuangan berkaitan dengan sistem keuangan dan distribusi atau penggunaan sumber daya.

Nababan dan Sadalia menjelaskan bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan uangnya.<sup>19</sup> Seseorang yang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam masalah keuangan cenderung lebih efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, berhemat, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu. Seseorang yang tidak memahami konsep keuangan yang baik, maka perilaku keuangannya tidak

---

<sup>17</sup> Muhammad Asri Fadli, Nurmatias, dan Sugianto, "Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM" *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 1–52

<sup>18</sup> Nurul Safura Azizah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial", *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 01, No. 01, 2020, hlm. 92–101

<sup>19</sup> Darman Nababan dan Isfenti Sadalia, "Analisis Personal Financial Literacy Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara", *Media Informasi Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 5

dapat berkembang secara normal dan tidak dapat memberikan perilaku keuangan yang berguna untuk masa depan mereka.<sup>20</sup>

Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan sehari-harinya yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan keuangan. Jadi, perilaku keuangan mahasiswa merupakan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengatur dan mengelola pengeluaran sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **a. Perilaku Keuangan dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, uang hanya dipandang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas (untuk diperjual belikan). Namun, saat ini pada kenyataannya banyak orang yang memperjual belikan uang. Maka dari itu, pemahaman terkait pengelolaan keuangan secara islami diperlukan untuk pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan sosio-ekonomi.

Tujuan utama pengelolaan keuangan secara Islami adalah untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Agama Islam tidak melarang seseorang untuk kaya, melainkan Islam menekankan umatnya dalam pengelolaannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' : 26 sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

*Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan*

---

<sup>20</sup> Fajar Rohmanto dan Ari Susanti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, dan Sikap Keuangan Pribadi terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa", *Jurnal LEkonomi, Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 40–48

*dan janganlah kamu menghamburkan hartamu dengan boros.” (Q.S Al-Isra : 26)*

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa seorang muslim harus pandai dalam mengelola keuangan. Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya setiap muslim dilarang untuk menghambur-hamburkan hartanya secara boros. Pendapatan yang diperoleh alangkah baiknya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat penting seperti kebutuhan sehari-hari, investasi, menabung, dan asuransi. Melalui pengelolaan keuangan pribadi yang benar akan membuat kehidupan seseorang nanti menjadi sejahtera dikemudian hari.

Adapun fungsi harta dalam ajaran Islam yaitu untuk:

- 1) Kesempurnaan ibadah, seperti dalam shalat yang memerlukan pakaian yang bersih, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji, dan sebagainya.
- 2) Memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 3) Meneruskan kehidupan
- 4) Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat
- 5) Bekal menimba dan mengamalkan ilmu
- 6) Kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Mujibatun, terdapat tiga cara dalam mengelola harta agar lebih bermanfaat, yaitu:

- 1) Membayar zakat
- 2) Membelanjakan harta untuk kepentingan keluarga dengan hemat
- 3) Dermawan

Adapun mengenai investasi, Islam juga memperbolehkan melakukannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hasyr : 18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hasyr : 18)*

Walaupun Islam memperbolehkan investasi, bukan berarti semua bidang usaha diperbolehkan. Terdapat ketentuan-ketentuan dalam Islam yang menerapkan batasan mana aktivitas yang halal dan haram untuk dikerjakan. Tujuan utamanya adalah untuk mengontrol manusia dari aktivitas yang membahayakan masyarakat. Investasi syariah harus didasarkan pada ketentuan syariat Islam yang dimulai dari mengelola, merencanakan, dan mengendalikan suatu usaha.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu:

- 1) Tidak mencari rezeki pada hal yang haram
- 2) Tidak mendzalimi dan didzalimi
- 3) Keadilan pembagian keuntungan
- 4) Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha
- 5) Tidak adanya unsur riba, judi, dan gharar

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan**

Mien & Thao menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu:<sup>21</sup>

### 1) *Financial Attitude* (Sikap Keuangan)

Pankow mendefinisikan sikap keuangan sebagai suatu pendapat, pemikiran dan penilaian seseorang terhadap keuangan. Sikap keuangan inilah yang nanti akan menentukan kesuksesan dan kegagalan seseorang. Sikap keuangan merupakan sikap seseorang untuk menentukan pilihannya dalam menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki. Sikap tersebut dapat berupa keinginan untuk mengendalikan pengeluaran atau pun menghabiskan uang yang dimilikinya. Sikap keuangan menunjukkan bahwa pengiriman uang saku mahasiswa perbulan atau perminggu dapat mempengaruhi seseorang terhadap literasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari kasus mahasiswa yang mendapatkan uang saku sedikit dan yang banyak. Mahasiswa yang mendapatkan yang saku sedikit cenderung akan sangat berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan uang yang dimilikinya. Berbeda dengan mahasiswa yang mendapatkan uang saku banyak yang cenderung lebih boros.

### 2) *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi menjadi salah satu faktor yang menentukan sukses tidaknya seseorang dalam

---

<sup>21</sup> Nguyen Thi Ngoc Mien dan Tran Phuong Thao, "Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam", *Economics, Finance and Social Sciences*, 2015, hlm. 1–16

hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik menjadi penting bagi masyarakat khususnya individu.

### 3) *Locus of Control* (Kontrol Diri)

*Locus of control* merupakan sikap seseorang dalam mengartikan sebab dari suatu peristiwa. *Locus of control* adalah suatu konsep yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* terbagi menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. Seseorang dengan *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan, kemampuan dan usaha lebih menentukan apa yang diperoleh dalam hidup mereka. Sedangkan seseorang dengan *locus of control external* cenderung menganggap bahwa hidup mereka ditentukan oleh faktor eksternal seperti nasib dan takdir. Secara singkat, seseorang yang mempunyai *locus of control external* cenderung lebih banyak menggantungkan harapannya pada orang lain. Sementara seseorang yang mempunyai *locus of control internal* cenderung menggantung kan haraoannya pada diri sendiri.

Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Perilaku mahasiswa yang terbiasa berhemat dan menahan memuaskan keinginan dalam berbelanja biasanya memiliki perilaku positif dalam manajemen keuangannya. Sebaliknya, mahasiswa yang belum bisa menahan dalam pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan cenderung belum mampu berperilaku positif dalam manajemen keuangannya.

Kotler menjelaskan dalam penelitiannya bahwa gaya hidup seseorang diekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat dan opini.<sup>22</sup> Hal ini menjelaskan secara umum bahwa gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dilakukan, apa yang dipikirkan tentang semua hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu, dan apa yang dipikirkan tentang diri sendiri dan dunia luar. Aktivitas mewakili satu bagian dari perilaku gaya hidup yang mana berkaitan dengan penggunaan waktu yang dimiliki dalam menghabiskan sejumlah uang untuk membeli suatu produk.

Mandell menjelaskan hasil temuannya dalam survei mengenai keterlibatan orang tua terhadap peranannya dalam pendidikan keuangan dan pemahaman anak. Hasil survei menunjukkan 58,3% keterampilan yang dipelajari anak berasal dari dalam rumah, 19,5% anak belajar keterampilan pendidikan di sekolah, dan 17,6% belajar dari pengalaman.<sup>23</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian Shim yang menjelaskan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan dan partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga.<sup>24</sup>

Karvof menjelaskan dalam bukunya bahwa kecerdasan spiritual dapat menimbulkan rasa syukur, sukacita dan kejernihan akal pikiran dalam diri

---

<sup>22</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran: Edisi Milenium* (Jakarta: Prenhalindo, 2002)

<sup>23</sup> Lewis Mandell, *The Financial Literacy of Young American Adults: Result of The 2008 National Jump\$tar Coalition Survey of High School Senior and College Student* (Washington D.C: Jump\$tar Coalition, 2009)

<sup>24</sup> Soyeon Shim and others, "Financial Socialization of First Year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education", *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 39, 2009, hlm. 1457–1470

seseorang.<sup>25</sup> Jika dipahami lebih dalam ketika seseorang memiliki kejernihan dalam berpikir, maka ia akan mampu berpikir dengan bijak bagaimana mengelola keuangan dengan tepat. Seseorang dengan spiritual yang baik akan memiliki emosional yang baik dan seseorang yang memiliki emosional yang baik dia akan mampu mengontrol dirinya terhadap perilaku keuangan yang tidak sehat.

### **c. Indikator Perilaku Keuangan**

Nababan dan Sadalia menjelaskan bahwa indikator perilaku keuangan meliputi membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan belanja, mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain), menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, menabung secara periodik, dan membandingkan harga barang sebelum memutuskan melakukan pembelian.<sup>26</sup>

## **2. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan.<sup>27</sup> Akmal dan Saputra menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keahlian seseorang dalam mengatur keuangan pribadinya dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.<sup>28</sup> Agar terbebas dari masalah keuangan, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai keuangan dan untuk memiliki pengetahuan keuangan,

---

<sup>25</sup> Anatoli Karvof, *Kaya Dengan Cepat...*, *loc. cit*

<sup>26</sup> Nababan Darma dan Isfenti Sadalia, "Analisis Personal Financial Literacy...", *op.cit.* hlm. 11

<sup>27</sup> OJK, "Infografis Hasil Survei Nasional...", *loc. cit*

<sup>28</sup> Huriyatul Akmal dan Yogi Eka Saputra, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016, hlm. 238



maka dibutuhkan peningkatan keterampilan dalam menggunakan produk-produk keuangan.

Di era digital saat ini, salah satu kecerdasan yang harus dimiliki yaitu kecerdasan finansial. Seseorang dikatakan melek finansial jika memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Kecerdasan finansial bukan berbicara mengenai berapa banyak uang yang dihasilkan, melainkan tentang seberapa uang yang disimpan atau diinvestasikan dan seberapa jauh uang itu bekerja untuk kita. Orang dengan kecerdasan finansial yang tinggi ketika bertambah usia maka uang yang dimiliki juga ikut bertambah, dapat memberikan kebebasan, dan berbagai pilihan hidup. Sebaliknya, orang dengan kecerdasan finansial yang rendah semakin bertambah usia tagihannya juga semakin besar yang mengakibatkan mereka harus bekerja lebih keras agar dapat melunasinya.<sup>29</sup>

Remund mengemukakan bahwasannya terdapat empat hal fundamental dalam literasi keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi.<sup>30</sup> Byrne menjelaskan bahwa literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan perencanaan keuangan yang salah dan dapat menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif.<sup>31</sup>

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

---

<sup>29</sup> Galuh Widitya Qomaro dan Aldila Septiana, "Tinjauan Literasi Keuangan Bagi Santri Pondok Pesantren Madura: Studi Kasus Pondok Pesantren Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2, September 2017, hlm. 169–78

<sup>30</sup> David L. Remund, "Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy", *Journal of Consumer Affairs*, Vol. 44, No. 2, 2010, hlm. 276–295

<sup>31</sup> Alistair Byrne, "Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the UK", *Journal of the American Society of Information Science*, Vol. 16, No. 1 2007, hlm. 1–28

- 1) Menurut Syuliswati, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga, gaya hidup, dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi.<sup>32</sup>
- 2) Menurut Koto, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu usia, gender, dan pendapatan orang tua.<sup>33</sup>
- 3) Menurut Prabowo, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, lingkungan keluarga, dan teman sebaya.<sup>34</sup>
- 4) Menurut Ansong dan Gyensare, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu, dan jurusan kuliah.<sup>35</sup>

#### **b. Indikator Literasi Keuangan**

Indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian Chen & Volpe dimana literasi keuangan dapat diukur dengan empat hal, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) *General Personal Finance Knowledge* (Pengetahuan Dasar Keuangan Pribadi)

---

<sup>32</sup> Atika Syuliswati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang", *Jurnal Prosiding SNAMK (Seminar Nasional Akuntansi Manajemen dan Keuangan)*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 1–6

<sup>33</sup> Murviana Koto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara", *Akmami (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 645–654.

<sup>34</sup> Adia Adi Prabowo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi Universitas Sajawiyata Tamansiswa Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Vol. 4, 2021, hlm. 1129–1133

<sup>35</sup> Abraham Ansong dan Michael Asiedu Gyensare, "Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana", *International Journal of Business and Management*, Vol. 7, No. 9, Mei 2012, hlm. 126–133

<sup>36</sup> Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe, "An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students Financial", *Services Review*, Vol. 7, No. 2, 1998

Afandy dan Niangsih mengartikan *general personal finance knowledge* sebagai suatu pengetahuan mengenai keuangan pribadi secara umum.<sup>37</sup> Manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya sehari-hari yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan, pencarian dan penyimpanan keuangan.

### 2) *Saving and Borrowing* (Tabungan dan Pinjaman)

Bentuk simpanan di bank dapat berupa tabungan (simpanan nasabah yang dapat dicairkan secara *fleksible* dan simpanan dengan tujuan untuk berjaga-jaga dalam jangka pendek), deposito (simpanan nasabah yang dapat dicairkan dalam jangka waktu tertentu), dan giro (simpanan nasabah yang dapat digubakan sebagai alat pembayaran).

### 3) *Insurance* (Asuransi)

Menurut Radiks Purba, asuransi diartikan sebagai suatu persetujuan dimana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan mendapatkan premi untuk mengganti kerugian atau tidak didapatkannya keuntungan yang diharapkan yang dapat diderita lebih dulu karena peristiwa yang tidak diketahui lebih dulu.<sup>38</sup> Dalam sudut pandang ekonomi, asuransi merupakan suatu cara untuk mengurangi risiko dengan jalan memindahkan dan mengombinasikan ketidakpastian adanya kerugian keuangan. Muhammad Ajib dalam bukunya mendefinisikan asuransi sebagai suatu perjanjian antara

---

<sup>37</sup> Chairil Afandy dan Febrilianty Fransiska Niangsih, "Literasi Keuangan dan Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Provinsi Bengkulu", *The Manager Review*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 67–98

<sup>38</sup> Radiks Purba, *Memahami Asuransi Di Indonesia* (Jakarta: PPM, 1992)

kedua belah pihak yaitu tertanggung (nasabah) dan penanggung (perusahaan asuransi) untuk mengatasi risiko yang belum pasti akan terjadi dimana pihak tertanggung harus membayarkan premi dengan jumlah tertentu kepada pihak penanggung sebagai jaminan pembayaran ketika ada kerugian.<sup>39</sup>

#### 4) *Investment* (Investasi)

Akmal dan Saputra mendefinisikan investasi sebagai suatu bentuk pengalokasian pendapatan yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*return*) di masa yang akan datang yang bisa melebihi modal investasi yang dikeluarkan saat itu.<sup>40</sup> Tandelilin mempertegas bahwa investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Tandelilin menjelaskan bahwa keputusan seseorang melakukan investasi didasarkan pada tiga hal yaitu *return*, risiko dan hubungan tingkat risiko dengan *return* harapan.<sup>41</sup>

### 3. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan cara suatu individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yang meliputi kebiasaan, aktivitas, dan pilihan-pilihan yang dibuat. Gaya hidup mencakup aspek seperti pola makan, olahraga, hobi, hubungan sosial. Gaya hidup akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang, termasuk juga perilaku keuangan.

---

<sup>39</sup> Muhammad Ajib, *Asuransi Syariah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

<sup>40</sup> Huriyatul Akmal dan Yogi Eka Saputra, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan...", *op. cit*, hlm. 239

<sup>41</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Kotler menjelaskan dalam penelitiannya bahwa gaya hidup seseorang diekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat dan opini.<sup>42</sup> Menurut Nirmala, Miftah dan Murtaik, gaya hidup diartikan sebagai suatu pola konsumtif seseorang dalam kegiatan membuang-buang waktu serta uang yang dimiliki.<sup>43</sup> Gaya hidup mencerminkan bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang tercermin dalam kegiatan, minat dan pendapatnya.<sup>44</sup> Minor dalam Gunawan & Chairani menjelaskan bahwa: *“Lifestyle is to show how people live, how to spend the money, and how to allocate time”*.<sup>45</sup>

#### **a. Gaya Hidup dalam Islam**

Dalam dunia modern, gaya hidup selalu mendefinisikan sikap, nilai, kelas, dan stratifikasi sosial seseorang. Semuanya selalu dilihat dari luar. Image yang ditampilkan selalu dianggap mendefinisikan eksistensi kita. Secara umum, perilaku manusia saat ini lebih boros dan menghamburkan uangnya jika mendapatkan kemudahan dalam ekonomi, seolah-olah kekayaan tidak berarti jika pemiliknya tidak menggunakannya untuk keperluan yang lebih besar dan mewah, walaupun kebutuhan tersebut tidak terlalu penting.

Secara umum, Islam telah menjelaskan cara mengelola materi yang mencakup dua hal, yaitu *husnun nazhari fiktisabil mal* (kecakapan mencari materi) dan *husnun nazhari fi sharfihi fi masharfihi* (kecakapan

---

<sup>42</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran...*, *loc.cit*

<sup>43</sup> Nirmala, Munasiron Miftah, dan Sri Murtaik, "Analisis Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Cashless Society", *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*, 2020

<sup>44</sup> Anita Saufika, Ratnaningsih, dan Alfiasari, "Gaya Hidup dan Kebiasaan Makan Mahasiswa", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 5, No. 2, 2012, hlm. 157–165

<sup>45</sup> Ade Gunawan dan Chairani, "Effect of Financial Literacy and Lifestyle of Finance Student Behavior", *International Journal of Business Economics (IJBE)*, Vol. 1, No. 1, September 2019, hlm. 76–86

membelanjakan harta pada pos-pos pengeluaran yang tepat). Allah SWT melarang membelanjakan harta pada hal-hal yang terlarang, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Anfal : 36 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

*Artinya: “ sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam jahanamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan.” (Q.S Al-Anfal:36)*

Agar terbentuk mental yang baik berhubungan dengan gaya hidup, Allah SWT memerintahkan manusia agar dalam memenuhi kebutuhannya secara sederhana dan tidak boros dalam pengeluaran. Allah SWT berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya: “Hai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,” (Q.S Al- ‘Araf:31)*

Rasulullah SAW memperingatkan bahwa hidup bermewah-mewahan meskipun dengan barang yang sifatnya mubah dapat berpotensi menyeret manusia dalam pemborosan. Seorang muslim sebaiknya tidak menghamburkan uang dengan belanja diluar kebutuhannya, juga tidak bakhil terhadap keluarganya sehingga kebutuhan bagi keluarganya dapat terpenuhi dan tidak kekurangan. Mereka membelanjakan hartanya secara adil dan sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah, tidak berlebihan ataupun kikir.

## b. Variabel Gaya Hidup

Variabel gaya hidup dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kluster dengan tujuan untuk mengelompokkan gaya hidup dengan ciri yang sama sehingga diperoleh satu gaya hidup. Salah satu metode pengklasifikasian yang dipopulerkan oleh Arnold Mitchell adalah *Value and Lifestyle System* (VALS) yang menjelaskan perilaku beli konsumen. VALS ini kemudian berkembang menjadi VALS 2 yang mengelompokkan VALS ke dalam delapan segmen, yaitu:

- 1) *Actualizes*, seseorang yang memiliki pendapatan paling tinggi, bertanggung jawab dengan sumber daya yang melimpah.
- 2) *Fulfilled*, seseorang yang memiliki pendapatan tinggi, bertanggung jawab tetapi masih berpegang teguh kepada nilai daya tahan dan kemanfaatan produk yang digunakan.
- 3) *Believers*, seseorang yang kurang jelas dengan minatnya dan cenderung tidak melihat manfaat dari produk yang akan dibeli atau konservatif.
- 4) *Achievers*, seseorang yang memiliki pendapatan tinggi, berorientasi pada pekerjaan, menilai struktur, dan stabilitas, konservatif, menyukai produk atau jasa yang sudah terkenal dan cenderung suka untuk memamerkannya.
- 5) *Stivers*, seseorang yang melakukan suatu kegiatan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya, diikuti oleh orang lain, memperhatikan opini dan mudah bosan.
- 6) *Experiences*, seseorang yang menyukai produk atau jasa yang baru.

- 7) *Makers*, seseorang yang suka mempengaruhi lingkungannya atau seseorang yang antusias seperti halnya dalam makanan siap saji, film bioskop, dan pakaian.
- 8) *Struggles*, seseorang yang memiliki penghasilan rendah, sumber dayanya sedikit, dan selalu terhalang dalam segala keterbatasannya.

### c. Faltor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Susanto, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Faktor Internal (dari dalam diri), yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri), yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

Menurut Pulungan dan Febriaty, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu demografis (tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis kelamin, dan usia) dan psikografis yang lebih kompleks karena indikator penyusunnya adalah dari karakteristik konsumen itu sendiri.<sup>47</sup>

### d. Indikator Gaya Hidup

Indikator gaya hidup dalam penilitan ini menggunakan indikator menurut Kotler yaitu aktivitas, minat, dan opini:<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Angga Sandy Susanto, "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)", *Jurnal JIBEKA*, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 1–6

<sup>47</sup> Delyana Rahmawaty Pulungan dan Hastina Febriaty, "Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa", *Jurnal Riset Sains Manajemen*, Vol. 2, No. 3, 2018, hlm. 1–8

<sup>48</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran...*, *loc.cit*



- 1) Aktivitas, yaitu suatu cara bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk pekerjaan yang disukai atau hobi yang sering dilakukan.
- 2) Minat, yaitu sesuatu yang membuat seseorang tertarik. Bisa pada makanan, fashion, teknologi, rekreasi, dan sebagainya.
- 3) Opini, yaitu pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain.

#### **4. Pendidikan Keuangan di Keluarga**

Darmawan dan Pratiwi menjelaskan bahwa pendidikan keuangan di keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diterima seseorang untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan dari orang tua yang berlangsung secara terus menerus mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan.<sup>49</sup> Keluarga merupakan tempat pertama seseorang akan mendapatkan berbagai pengetahuan dari orang tua yang berlangsung secara terus menerus. Pendidikan di keluarga merupakan pondasi dasar bagi anak untuk pendidikan seterusnya. Siahan mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian.<sup>50</sup>

Pendidikan keuangan di keluarga sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak yang cerdas dan bijak dalam mengelola keuangan pribadinya. Wulandari menjelaskan seorang anak belajar manajemen keuangan dengan melihat orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif dan intruksi yang disengaja

---

<sup>49</sup> Akhmad Darmawan dan Firda Ardianti Pratiwi, "Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran Keuangan Di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa", *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1, Juli 2020, hlm. 27–37

<sup>50</sup> Mega Dwi Rani Siahan, "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Surabaya" Program Doktor STIE PERBANAS Surabaya, 2013

orang tua.<sup>51</sup> Seorang anak yang pernah belajar bagaimana cara mengelola keuangan pada orang tuanya akan memiliki sikap keuangan yang lebih bijak dibanding seorang anak yang tidak pernah belajar tentang keuangan kepada orang tuanya. Melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi dan keterlibatan seorang anak dalam berbagai aktivitas keuangan di keluarga dapat menumbuhkan sikap positif di dalam diri mahasiswa mengenai keuangan seperti munculnya rasa percaya diri untuk mengelola keuangannya sendiri di masa yang akan datang.

Indikator dari pendidikan keuangan di keluarga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan finansial anak, kebiasaan menabung yang diajarkan orang tua, kepercayaan orang tua kepada anak untuk melakukan pembayaran sendiri, kebiasaan berderma yang diajarkan orang tua, diskusi bersama anak mengenai masalah keuangan, dan komunikasi orang tua mengenai pembelajaran keuangan.<sup>52</sup>

## **5. Kecerdasan Spiritual**

Menurut Azzet kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>53</sup> Ary Ginanjar dalam bukunya mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai suatu kemampuan dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas melalui

---

<sup>51</sup> Wulandari dkk, *Pengaruh Love of Money, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan, dan teman Sebaya terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Akuntansi, Volume 3 no 3, hlm. 1-6

<sup>52</sup> Sarah Yuwan Lestari, "Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Locus of Control Terhadap Literasi Keuangan (Pelajar SMASubang)", *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 69–78

<sup>53</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010)

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik dan berprinsip hanya karena Allah.<sup>54</sup> Ratnasari, Supardi, dan Nasrul menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki peran sebagai pondasi yang dibutuhkan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif.<sup>55</sup>

Spiritualitas seseorang tergantung kepada bagaimana cara pandang orang tersebut terhadap aspek ketuhanan yang dimilikinya. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia akan mampu memaknai kehidupan dengan memberikan makna positif pada setiap masalah dan peristiwa yang dialaminya. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang berupa kemampuan untuk memaknai setiap dinamika kehidupan yang terjadi. Maslahah menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual bagi seseorang yaitu menumbuhkan perkembangan otak manusia, membangkitkan kreatifitas, memberi kemampuan bersifat fleksibel, menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama, menyatukan interpersonal dan intrapersonal, mencapai perkembangan diri, dan mampu membedakan antara benar dan salah.<sup>56</sup>

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan agama saja, melainkan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola pengeluaran dan pendapatannya. Seseorang dengan kecerdasan

---

<sup>54</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005)

<sup>55</sup> Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kinerja Karyawan", *Journal of Applied Business Administration*, Vol. 4, No. 2, September 2020, hlm. 98–107

<sup>56</sup>Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang", *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2013, hlm. 1–14

spiritual yang baik dia akan mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dengan mudah. Kecerdasan spiritual yang baik seseorang cenderung akan lebih bisa mengontrol seseorang dalam mengelola keuangannya karena dalam hal ini dia sudah mengetahui bagaimana mengelola emosionalnya dengan baik untuk pengeluaran. Kusumawati menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan mampu mengelola keuangannya dengan bijak.<sup>57</sup> Hariani dan Andayani juga menambahkan bahwa kecerdasan spiritual dapat menekan seseorang untuk berkegiatan positif dan berpikir positif dalam melakukan manajemen keuangan.<sup>58</sup>

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Terdapat enam hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang untuk berkembang, yaitu adanya ketidakseimbangan ide, ego dan superego, adanya orang tua yang tidak menyayangi anaknya, mengharapkan terlalu banyak, adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting, adanya aturan moral yang menekan insting alamiah, adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, tersaing dan tidak berharga.<sup>59</sup>

#### **b. Indikator Kecerdasan Spiritual**

Terdapat tujuh indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu bersikap tenang, secara terbuka menghargai nasihat keuangan dari orang lain, menyampaikan nasihat keuangan, memiliki

---

<sup>57</sup> Dyah Kusumawati, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 18–32

<sup>58</sup> Lilik Sri Hariani dan Endah Andayani, "Manajemen Keuangan Pribadi, Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, dan Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 15, No. 3, 2019, hlm. 162–70

<sup>59</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

perilaku keuangan, dapat menyelesaikan masalah keuangan, mengubah kebiasaan keuangan, dan memiliki tujuan keuangan.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai acuan berupa beberapa teori dan penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan akan dijelaskan pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
1.	Waty, Triwahyuningtyas, Warman (2021)	Analisis Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Dimasa Pandemi Covid-19	Independen: Literasi keuangan, pendapatan orang tua, gaya hidup hedonis Dependen: Perilaku manajemen keuangan	Analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS)	Pendapatan orang tua dan gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa dimasa pandemi covid-19. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa dimasa pandemi covid-19.
<b>Persamaan</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa.</li> <li>- Teknik analisis data dengan analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).</li> </ul>			

<sup>60</sup> Peter Garlans Sina dan Andris Noya, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi", *Jurnal Manajemen*, Vol. 11, No. 2, 2012, hlm. 171–188

No	Penulis	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan variabel independen pendidikan keuangan di keluarga dan kecerdasan spiritual.</li> <li>- Pada penelitian Waty, dkk populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan populasi dari mahasiswa Fakultas Agama Islam (program studi Ekonomi Syariah) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (program studi Pendidikan Ekonomi).</li> </ul>
2.	Rosa, Listiadi (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Teman Sebaya, dan Kontrol Diri terhadap Manajemen Keuangan Pribadi	Independen: Literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, kontrol diri. Dependen: Manajemen keuangan pribadi	Analisis Linear Berganda	Literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya dan kontrol diri berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi
	<b>Persamaan</b>	- Subjek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa.			
	<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian Rosa &amp; Listiadi teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian ini yaitu analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).</li> <li>- Pada penelitian Rosa &amp; Listiadi, populasi yang digunakan yaitu mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu mahasiswa program studi Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Syariah dan Pendidikan Ekonomi.</li> </ul>			
3.	Widyakto, Murtini, Hanifah, dan Santoso (2023)	Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengetahuan Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan	Independen: Pendidikan keuangan di keluarga, pengetahuan keuangan dan gaya hidup Dependen: Perilaku keuangan	Analisis Linear Berganda	Pendidikan keuangan, pengetahuan keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Semarang kelas karyawan
	<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa.</li> <li>- Terdapat tiga variabel yang sama yaitu pendidikan keuangan di keluarga, pengetahuan keuangan (literasi keuangan), dan gaya hidup.</li> </ul>			

No	Penulis	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian ini ditambahkan variabel kecerdasan spiritual.</li> <li>- Pada penelitian Widyakto dkk teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).</li> </ul>
4.	Parmitasari, Alwi, dan Sunarti (2018)	Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar	Independen: Kecerdasan Spiritual dan gaya hidup Dependen: Manajemen keuangan pribadi	Analisis Linear Berganda	Kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Makassar
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa.</li> <li>- Variabel yang sama yaitu kecerdasan spiritual dan gaya hidup.</li> </ul>
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian Parmitasari dkk teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).</li> <li>- Pada penelitian Parmitasari dkk, populasi yang digunakan yaitu mahasiswa PTN di Kota Makassar, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa dari jurusan yang berkaitan dengan ekonomi yaitu program studi Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Syariah dan Pendidikan Ekonomi.</li> </ul>
5.	Azizah (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup pada Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial	Independen: Literasi keuangan dan gaya hidup Dependen: Perilaku keuangan	Analisis Linear Berganda	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian Azizah teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).</li> <li>- Terdapat variabel independen yang sama yaitu literasi keuangan dan gaya hidup.</li> <li>- Variabel dependen yang sama yaitu perilaku keuangan.</li> </ul>
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada penelitian Azizah subjek penelitian yang digunakan yaitu generasi milenial, sedangkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa.</li> </ul>

### **C. Kerangka Pemikiran**

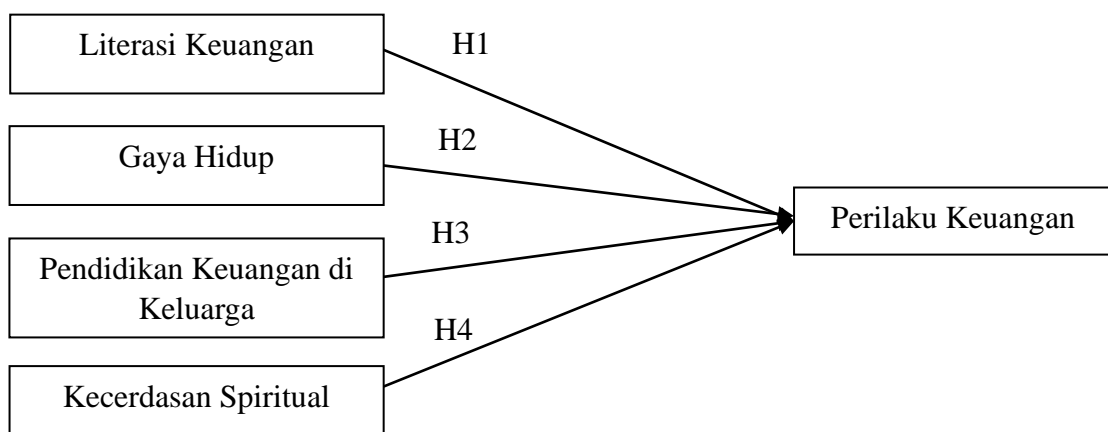
Masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang dialami oleh mahasiswa menuntut mereka agar lebih mandiri dalam mengelola keuangan. Mahasiswa harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup agar dapat terhindar dari masalah keuangan. Dalam mewujudkan perilaku keuangan yang sehat, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik juga. Pengelolaan keuangan merupakan suatu proses dalam mengatur keuangan secara bijak. Namun, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Hal ini yang membuat pengambilan keputusan dalam keuangan tidak lagi berdasarkan kebutuhan, melainkan juga berdasarkan keinginan, terpengaruh oleh lingkungan sekitar, serta tidak melakukan pertimbangan saat membelanjakan uang.

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan. Namun dalam penelitian ini memfokuskan pada empat hal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, pendidikan keuangan di keluarga, dan kecerdasan spiritual. Literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan karena didalamnya membahas mengenai pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan agar mereka memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Gaya hidup seseorang diekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat dan opini. Aktivitas mewakili satu bagian dari perilaku gaya hidup yang mana berkaitan dengan penggunaan waktu yang dimiliki dalam menghabiskan sejumlah uang untuk membeli suatu produk. keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku



pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan dan partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. bahwa kecerdasan spiritual dapat menimbulkan rasa syukur, sukacita dan kejernihan akal pikiran dalam diri seseorang. Jika dipahami lebih dalam ketika seseorang memiliki kejernihan dalam berpikir, maka ia akan mampu berpikir dengan bijak bagaimana mengelola keuangan dengan tepat.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat harus memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat terhindar dari masalah keuangan di kemudian hari. Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yang digunakan, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, pendidikan keuangan di keluarga, dan kecerdasan spiritual. Model konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hal tersebut karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>61</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha<sub>1</sub> Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.  
Ho<sub>1</sub> Literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.
2. Ha<sub>2</sub>: Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.  
Ho<sub>2</sub>: Gaya hidup tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.
3. Ha<sub>3</sub>: Pendidikan Keuangan di Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.  
Ho<sub>3</sub>: Pendidikan Keuangan di Keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.
4. Ha<sub>4</sub>: Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.  
Ho<sub>4</sub>: Kecerdasan Spiritual tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Siliwangi.

---

<sup>61</sup>*Ibid*